

## **Analisis Penerapan Etika Pendidikan Menggunakan Model CTL (*Contextual Teaching Learning*) Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar**

**Dinar Farida Fauziah<sup>1)</sup>, Nabil Fadilah Firdaus<sup>2)</sup>, Nissa Sonia<sup>3)</sup>, Sely Rosmiati<sup>4)</sup>, Yudiyahya Pramudia<sup>5)</sup>, Astri Afrilia<sup>6)</sup>**

<sup>1)</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan [dinarfarida1907@gmail.com](mailto:dinarfarida1907@gmail.com)

<sup>2)</sup>Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan [nabilsurv91@gmail.com](mailto:nabilsurv91@gmail.com)

<sup>3)</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan [nissasonia23@gmail.com](mailto:nissasonia23@gmail.com)

<sup>4)</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan [selyrosmiati16@gmail.com](mailto:selyrosmiati16@gmail.com)

<sup>5)</sup>Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan [yudiyahya7@gmail.com](mailto:yudiyahya7@gmail.com)

<sup>6)</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan [astriafriila@uinsgd.ac.id](mailto:astriafriila@uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

Pada masa pandemi Covid-19 ini banyak mempengaruhi pada kehidupan masyarakat terutama di bidang pendidikan, ditambah dengan adanya suatu perubahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung (online) yang merupakan suatu pembelajaran berdasarkan pada teknologi dimana bahan belajarnya dikirim menggunakan alat elektronik kepada peserta didik dari jarak jauh. Pada perubahan pembelajaran ini menimbulkan banyak masalah dalam beberapa aspek, terutama pada permasalahan aspek afektif atau sikap karena masalah ini timbul dari kurangnya suatu contoh sikap yang baik bagi peserta didik dilingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran etika yang akan diterapkan pada peserta didik yaitu pendidikan etika tentang 3 kata ajaib (Maaf, Tolong dan Terimakasih) melalui model pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning) serta pembelajaran menggunakan bantuan berbagai media audio visual dengan menampilkan video 2 animasi yang bersumber dari Youtube. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi pembelajaran mengenai pendidikan etika pada anak usia sekolah dasar di kampung Babakan Jawa dalam beretika baik di lingkungan sekitar. Metodologi pengabdian yang digunakan adalah metodologi sisdamas (sistem pemberdayaan masyarakat), dengan metode analisis data deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan kuesioner awal dan akhir, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran mengenai pendidikan etika, pengetahuan anak terkait etika menjadi meningkat dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan keberhasilan program kegiatan KKN-DR 133 di kampung Babakan Jawa yang telah dilaksanakan dengan dibuktikan dari hasil analisis deskriptif dengan rata-rata jawaban keseluruhan 4,3.

**Kata Kunci:** Etika, CTL (Contextual Teaching Learning), Maaf, Tolong, dan Terimakasih.

### Abstract

*During the Covid-19 pandemic, it had a lot of influence on people's lives, especially in the field of education, coupled with a change in the learning process that was carried out indirectly (online) which was a technology-based learning where learning materials were sent using electronic devices to students. remotely. This change in learning causes many problems in several aspects, especially in the affective aspect or attitude because this problem arises from the lack of an example of a good attitude for students in the surrounding environment. Therefore, ethical learning that will be applied to students is ethics education about the 3 magic words (Sorry, Please and Thank you) through the CTL (Contextual Teaching Learning) learning model and learning using the help of various audio visual media by displaying 2 animated videos sourced from Youtube. This study aims to provide educational education about ethics education for elementary school-aged children in Babakan Jawa village in good ethics in the surrounding environment. The service methodology used is the sisdamas methodology (community empowerment system), with descriptive data analysis methods. The data collection technique was using initial and final questionnaires. The results of this study showed that after learning about ethics education, children's knowledge related to ethics increased with a very high category. This shows the success of the KKN-DR 133 activity program in Babakan Jawa village which has been carried out as evidenced by the results of descriptive analysis with an average overall answer of 4.3.*

**Keywords:** Ethics, CTL (Contextual Teaching Learning), Forgive, Help, and Thank You

## A. PENDAHULUAN

Dalam masa pandemi virus Covid-19 terjadi banyak perubahan dalam berbagai bidang, salah satunya terhadap bidang Pendidikan yang selalu menjadi pokok permasalahan yang tidak pernah usai di Indonesia. Menurut (Aminy, 2019) Permasalahan yang dialami para peserta didik disekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Ditambah lagi perubahan sistem proses pembelajaran yang tadinya dilakukan secara langsung (*Offline*) sekarang beralih menjadi pembelajaran secara tidak langsung (*online*). Pembelajaran daring atau online merupakan pembelajaran berdasarkan pada teknologi yang bahan belajarnya dikirim secara elektronik ke peserta didik dari jarak jauh dengan menggunakan jaringan computer. Menurut pemerintah pembelajaran online dinilai sebagai cara yang efektif untuk melakukan pembelajaran pada masa pandemi saat ini. Akan tetapi pembelajaran online ini banyak dikeluhkan oleh berbagai pihak, karena dirasa kurang efektif (Ria Puspita Sari, 2019). Proses perubahan pembelajaran ini

menimbulkan banyak masalah yang muncul baik dalam aspek Kognitif (Pengetahuan), aspek Afektif (Sikap), aspek Psikomotor (Keterampilan). Terutama dalam aspek Afektif (Sikap) banyak sekali permasalahan yang muncul, karena kurangnya *Role model* sikap yang baik bagi peserta didik dilingkungan sekitar. Menurut (Criezta, 2021) salah satu peranan pendidik yang dinilai penting adalah peranan guru sebagai model (*Teacher as role models*). *Moral Teacher* dan *Moral Student*, diperlukan seorang guru yang mampu memberikan dampak positif bagi anak, karena saat disekolah perilaku guru yang terlihat paling memungkinkan dijadikan contoh bagi anak dalam bertindak dikemudian hari. Dalam masa pandemi Guru lumayan cukup sulit memberikan arahan tingkah laku yang baik kepada peserta didik, sehingga tingkah laku dari peserta didik semakin kurang baik pada masa pandemi. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang terlihat dari hasil observasi kami di Kampung Babakan Jawa RT 01/RW 12 Ds. Bojong Loa kec. Rancaekek Kab. Bandung. Anak – anak usia Sekolah Dasar di daerah tersebut mempunyai Etika yang kurang baik dalam bertingkah laku baik terhadap teman sebaya ataupun terhadap orang yang lebih tua usianya dari mereka. Etika yang kurang baik tersebut terlihat dari kurangnya kepekaan mereka untuk mengucapkan 3 kata ajaib yaitu ucapan maaf, tolong dan terima kasih kepada orang lain didalam kehidupan sehari - hari. 3 kata ajaib adalah tiga kata sopan santun yang berisikan kata maaf, tolong, dan terimakasih. Tiga kata ini sudah sering digunakan dalam mengajarkan etika sopan santun kepada dan sudah ditekankan pembelajarannya oleh orang tua kepada anak – anak. Menurut (Felicia Stevanie, 2020) dengan 3 kata ajaib ini, anak lebih mudah bergaul dilingkungan baru, serta membantu ia tumbuh menjadi pribadi yang suka membantu, memiliki rasa hormat serta lebih peka terhadap orang lain. Namun seiring berjalannya waktu, ke 3 kata ini mulai jarang digunakan dan tidak lagi dianggap sebagai suatu hal yang penting. Sifat individualis semakin terbentuk dalam diri masyarakat di zaman modern seperti sekarang, sehingga banyak anak yang kurang menghormati temannya sendiri terlebih lagi kepada orang yang lebih tua. Masalah kurangnya Etika ini juga dibenarkan oleh beberapa pihak tokoh masyarakat dan organisasi Alam Jabar yang kami temui. Secara tidak langsung adanya tanggapan yang sama dari masyarakat dengan hasil observasi semakin memperkuat permasalahan etika ini menjadi permasalahan utama yang harus diselesaikan.

Pada masa pandemi kreativitas guru untuk menerapkan model pembelajaran yang menarik menjadi sedikit terhambat karena tidak bisa berinteraksi langsung dengan siswa, akibatnya dalam kegiatan pembelajaran guru cenderung menggunakan tipe pembelajaran klasik yang tidak lain adalah model ceramah sehingga terciptanya situasi pembelajaran yang kurang menarik. Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi. Menurut (Mendrofa, 2021) Metode ceramah yang kerap digunakan memiliki potensi menimbulkan kebosanan. Pembelajaran klasik dengan model ceramah juga kurang membuat peserta didik bisa berfikir kritis karena mereka hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Maka dari itu diperlukan suatu

model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik bisa berfikir kritis. Menurut (Shofia Hattarina, 2020) berfikir kritis adalah proses yang terarah dari kegiatan mental seperti kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menilai antara bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain, *Problem Solving* (pemecahan masalah) dan kegiatan mental dalam mendapatkan ide – ide orisinal dan pemahaman baru.

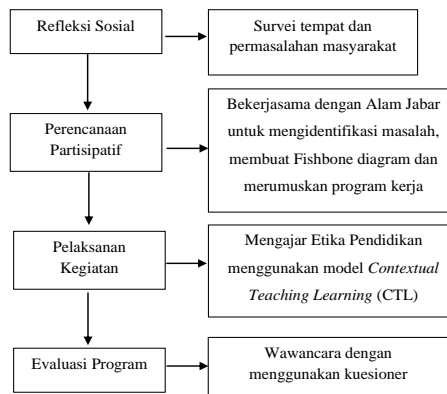
Salah satu model pembelajaran yang membuat siswa berfikir kritis adalah model CTL (Contextual Teaching learning). Menurut (Putu Mira Novita Sari, 2020) model pembelajaran CTL (Contextual Teaching learning) memungkinkan siswa untuk mampu berfikir kritis dalam mengaitkan antara sesuatu yang berbeda yang telah ada berdasarkan lingkungan sekitar sehingga dengan begitu akan memunculkan ide/pandangan baru. Model CTL (Contextual Teaching learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar proses pembelajaran lebih menarik penggunaan media pembelajaran sebagai aspek penunjang sangat diperlukan, salah satu media pembelajaran yang memiliki keunikan tersendiri adalah media Audio Visual yang merupakan suatu media atau alat – alat Audio (alat – alat *audible*) artinya dapat didengar dan Visual adalah alat-alat *visible* artinya dapat dilihat. Menurut (Dian Angreina, 2020) media audio visual merupakan bentuk media pengajaran yang terjangkau, pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien sehingga pada akhirnya siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Dari permasalahan yang ada mengenai kurangnya etika anak dalam bertingkah laku kami sub kelompok KKN 133 terinspirasi untuk membuat suatu program mengajar Etika Pendidikan tentang 3 kata ajaib (Maaf, Tolong dan Terima Kasih) dengan tujuan untuk memberikan edukasi pembelajaran etika menggunakan model CTL (contextual teaching learning) agar proses pembelajaran menjadi aktif dan siswa bisa berfikir kritis. Agar proses pembelajaran lebih menarik lagi, kami menggunakan bantuan media Audio Visual dengan menampilkan Video 2 Animasi yang bersumber dari Youtube.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Pada masa Pandemi Virus Covid-19, metodologi Pengabdian yang digunakan dalam Program Kerja Mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN-DR) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung adalah metode Pemberdayaan Masyarakat atau yang lebih dikenal dengan Sisdamas (Sistem Pemberdayaan Masyarakat). Kegiatan KKN ini dilakukan mahasiswa secara *offline* (Langsung) menggunakan protokol kesehatan yang ketat, dengan cara 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak). Pelaksanaan KKN-DR Sisdamas kelompok 133 ini dilaksanakan di Kampung Babakan Jawa RT.01/RW.12 Desa Bojong Loa Kec. Rancaekek Kab. Bandung. Pelaksanaan KKN ini dilaksanakan selama 30 hari

dari mulai tanggal 2 Agustus 2021 – 31 Agustus 2021. Metodologi Pengabdian KKN-DR Sisdamas secara kelompok ini terbagi kedalam 4 tahapan siklus, sebagaimana terdapat pada gambar alur metodologi pengabdian berikut:



Gambar 1. Alur Metodologi Pengabdian

Tahapan Refleksi Sosial yang merupakan sosialisasi awal pada masyarakat dan RW. Dalam keterbatasan pada masa pandemi, tahapan rebug warga ini dilakukan dengan cara observasi kepada masyarakat sekitar. Observasi yang dilakukan berfokus melihat keadaan 8 orang anak usia SD disekitar kampung Babakan Jawa dan mencoba melakukan interaksi dengan mereka. Dari kegiatan observasi ini diperoleh suatu permasalahan yang sama pada diri setiap 8 anak yang ditemui di kampung babakan jawa. Permasalahan tersebut adalah kurangnya etika mereka terhadap orang lain baik dengan teman sebaya ataupun terhadap orang yang lebih dewasa. Adanya masalah kurangnya etika pada anak usia SD ini juga dibenarkan oleh Bapak RW kampung Babakan jawa, hal ini secara tidak langsung semakin memperkuat masalah kurangnya etika pada anak usia SD sebagai salah satu masalah utama dalam bidang Pendidikan, terlebih lagi khususnya pada ranah Afektif (Sikap) dalam diri anak.

Tahapan Perencanaan Partisipatif (Pemetaan Sosial dan Organisasi Masyarakat), dalam tahapan ini untuk memperjelas sebab akibat dari masalah kurangnya etika pada anak usia SD, dilakukan sebuah diskusi bersama pihak organisasi Alam Jabar. Dari masalah yang ada dibuatlah suatu diagram Fishbone, dan perumusan program kerja berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi pelajaran Etika Pendidikan tentang 3 kata Ajaib (Maaf, Tolong, dan Terimakasih) lengkap dengan LKPD, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan PPT yang didalamnya berisikan 2 Video animasi kartun tentang kata (maaf, tolong dan terimakasih) diambil dari Youtube, dan disediakan juga Reward berupa alat tulis kertas (ATK) bagi anak – anak. Sebelum pelaksanaan kegiatan Mengajar, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah dibuat disimulasikan terlebih dahulu. Pada tahapan ini juga dilaksanakan wawancara kepada 30 responden peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman

mereka terhadap etika Pendidikan tentang 3 kata ajaib (Maaf, Tolong dan Terimakasih).

Tahapan Pelaksanaan Program Kerja Mengajar, sebelum proses pembelajaran siswa diarahkan untuk menggunakan Handsanitizer dan memakai masker, kemudian dilanjutkan dengan rangkaian kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang tercantum di RPP

Tahapan Siklus Keempat Rancangan Evaluasi dilakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner akhir untuk mengetahui tingkat keberhasilan Program Kerja Mengajar.

Dari tahapan terakhir metodologi sisdamas langkah selanjutnya yang dilakukan adalah analisis deskriptif tanggapan responden saat wawancara menggunakan kuesioner. Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang diperoleh dengan memberikan penilaian atas jawaban responden yang diisi oleh 30 orang responden. Analisis deskriptif dilakukan dengan membandingkan antara skor bobot aktual dengan bobot ideal pernyataan (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa "Dari hasil pengolahan kuesioner, dilakukan penganalisaan hasil penelitian, yaitu untuk mengkuantitatifkan data kualitatif dengan cara melakukan analisis pembobotan dengan menentukan skor tertinggi yang dikurangi skor terendah kemudian dibagi oleh lima tingkat skala interval". Sehingga hasilnya adalah sebagai berikut: Nilai rata-rata dari masing-masing responden dapat dikelompokkan dalam kelas interval dengan jumlah kelas sama dengan 5, sebagai intervalnya dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

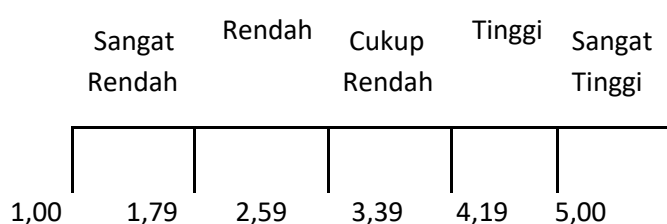
$$\text{Interval} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Dari formulasi tersebut dapat menentukan skala distribusi kriteria pendapat responden sebagai berikut:

Tabel 1. Rentang Nilai Jawaban Responden

No.	Rentang Nilai	Nilai
1.	1,00 – 1,79	Sangat rendah

2.	1,80 – 2,59	Rendah
3.	2,60 – 3,39	Cukup rendah
4.	3,40 – 4,19	Tinggi
5.	4,20 – 5,00	Sangat Tinggi



Gambar 2. Garis Kontinum

Parameter yang digunakan dalam pengukuran keberhasilan program ada 3 aspek yang diukur yaitu Pengetahuan apa yang telah dipelajari, sikap apa yang telah berubah, dan keterampilan apa yang dikembangkan atau dipelajari oleh peserta didik.

Dalam aspek pengetahuan yang diukur untuk menilai tingkat keberhasilan program kerja mengajar adalah tingkat pemahaman peserta didik terhadap definisi kata Maaf, Tolong, dan Terimakasih.

Dalam aspek sikap yang diukur untuk menilai tingkat keberhasilan program kerja mengajar adalah tingkah laku peserta didik dalam mengimplementasikan kata Maaf, Tolong, dan Terimakasih didalam kehidupan sehari – hari.

Dalam aspek keterampilan yang diukur untuk menilai tingkat keberhasilan program kerja mengajar adalah tingkat pemahaman peserta didik terhadap pesan yang disampaikan dalam dua video animasi yang ditampilkan dalam proses pembelajaran diantaranya video animasi Nussa dan Rara tentang kata "Tolong dan Terimakasih" dan video animasi Ini Budi tentang kata "Minta Maaf". Selain itu siswa juga diharapkan dapat membedakan kapan mengucapkan kata "

### C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pelaksanaan KKN yang berlokasi di Kampung Babakan Jawa RT 01 RW 12 Desa Bojong Loa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Diawali dengan survey tempat lokasi yang akan dijadikan sasaran KKN ini. Kemudian menemui

perangkat desa Bojong Loa untuk memberikan surat izin tugas Kegiatan KKN pada lokasi setempat agar beberapa pihak yang terkait dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan mahasiswa selama KKN di daerah tersebut.

Tahapan siklus pertama dimulai dengan kegiatan Refleksi Sosial yang merupakan sosialisasi awal pada masyarakat dan RW. Dalam keterbatasan pada masa pandemi, tahapan rebug warga ini dilakukan dengan cara observasi kepada masyarakat sekitar. Observasi yang dilakukan berfokus melihat keadaan 9 orang anak usia SD disekitar kampung Babakan Jawa dan mencoba melakukan interaksi dengan mereka. Dari kegiatan observasi diperoleh suatu permasalahan yang sama pada diri setiap 9 anak yang ditemui di kambung Babakan Jawa. Permasalahan tersebut adalah kurangnya etika mereka terhadap orang lain baik dengan teman sebaya ataupun terhadap orang yang lebih dewasa. Adanya masalah kurangnya etika pada anak usia SD ini juga dibenarkan oleh Bapak RW kampung Babakan Jawa, hal ini secara tidak langsung semakin memperkuat masalah kurangnya etika pada anak usia SD sebagai salah satu masalah utama dalam bidang pendidikan, terlebih lagi khususnya pada ranah Afektif (sikap) dalam diri anak.

Setelah mendapat izin dari perangkat desa sebelum bertemu peserta didik, mahasiswa melakukan pertemuan terlebih dahulu dengan Bapak Heri Efendi selaku tenaga relawan pengajar selama masa pandemi ini pada organisasi Alam Jabar, guna memberi surat tugas kegiatan KKN ini. Selama perkenalan tersebut, mahasiswa juga menanyakan terkait proses pembelajaran yang dilakukan selama pandemi Covid-19 yang dimana beliau juga menjelaskan proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring dan *assessment* penggalan masalah menanyakan dan *sharing* terkait perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan prokes yang berlaku.



Gambar 3. Proses Pengenalan Diri dan Perizinan Program KKN

Pada proses pengenalan diri dan memberikan surat perizinan untuk melaksanakan program kerja KKN agar perangkat desa dapat memantau kegiatan mahasiswa selama melakukan KKN di lokasi tersebut.





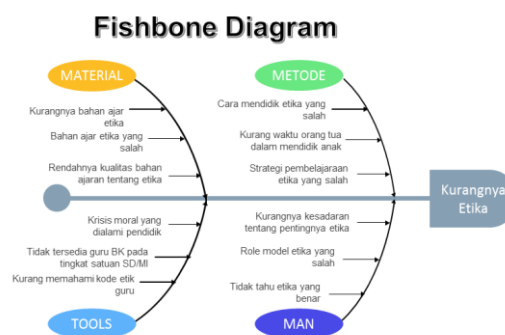
Gambar 4. Proses Pengenalan Dengan Salah Satu Tenaga Relawan

Melakukan pertemuan terlebih dahulu dengan Bapak Heri Efendi selaku tenaga relawan pengajar selama masa pandemi ini pada organisasi Alam Jabar.



Gambar 5. Proses pengenalan dengan peserta didik sekaligus analisis terkait perilaku peserta didik pada kehidupan sehari-hari

Pada proses pengenalan dengan peserta didik kami pun menganalisis perilaku peserta didik.



Gambar 6. Fishbone Diagram

Fishbone diagram ini menjelaskan bahwa salah satu masalah yang ada di peserta didik yaitu kekurangan etika dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hal yang menjadi faktor kurangnya moral pelajar saat ini. Dalam hal ini peranan orang tua dan guru

sangat menentukan moral serta sopan santun para siswa. Orang tua ataupun guru harus menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik dalam mewujudkan perilaku peserta didik yang berkarakter. Oleh sebab itu bukan hanya peserta didik saja yang dituntut untuk memiliki etika dan moral yang baik orang tua ataupun guru pun dituntut untuk memiliki etika dan moral yang baik sehingga peserta didik dapat mengambil contoh dari orang tua ataupun guru tersebut. Apapun yang dilakukan orang tua ataupun guru akan terekam di memori peserta didik.



Gambar 7. Proses Persiapan Program Kerja Sub Mengajar

Pada proses ini setelah proses pengenalan kami menyimpulkan masalah yakni kurangnya etika pada anak usia sekolah dasar. Setelah menyimpulkan kami mulai membuat RPP, PPT dan LKPD.



Gambar 8. Proses Pembuatan Reward Untuk Peserta Didik

Pada proses ini kami membuat Reward untuk peserta didik sebagai bentuk apresiasi terhadap semangat belajar.



### Gambar 9. Proses Simulasi Proses Pembelajaran

Simulasi Mengajar materi Etika dengan mahasiswa KKN Sub Kelompok Penyuluhan Covid-19 dan Menanam berperan sebagai peserta didik



### Gambar 10. Proses Mengajar Mengenai Etika Dalam Kehidupan Sehari-hari

Pada proses ini kami mengajarkan mengenai etika dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan permasalahan yang kita dapat pada pertemuan sebelumnya.



### Gambar 11. Proses Mengoreksi Hasil Lembar Kerja Peserta Didik

Pada proses ini kami mengoreksi hasil lembar kerja peserta didik (LKPD) pada pertemuan sebelumnya agar dapat melatih dan mengukur tingkat pemahaman mengenai materi yang telah diajarkan.



Gambar 12. Proses Pemberian Reward Kepada Peserta Didik

Pada proses ini kami memberikan reward kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi agar semakin semangat dalam proses pembelajaran selanjutnya.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan hal yang fundamental bagi setiap individu. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Munculnya pandemi mengakibatkan sektor pendidikan terdampak cukup besar. Sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar harus dilakukan secara daring (online). Hal ini mengakibatkan peserta didik harus beradaptasi lagi dalam kegiatan pembelajaran. Ada hal yang hilang dalam kegiatan pembelajaran offline yang tidak bisa atau susah untuk diterapkan ketika pembelajaran online. Khusus nya dalam perilaku atau etika peserta didik. Hal ini pun menjadi permasalahan yang ditemui di Kampung Babakan Jawa RT 01/RW 12 Ds. Bojong Loa kec. Rancaekek Kab. Bandung.

Hal ini tentunya harus segera dibenahi agar kedepannya anak – anak bisa lebih mengerti dan memahami tentang etika dan membuat mereka lebih bisa menghormati orang orang disekitarnya. Karena etika yang buruk tentunya akan berakibat tidak baik untuk masa depan dari anak – anak tersebut. Dalam menghadapi permasalahan ini, kelompok kkn dr 133 melakukan kegiatan pembelajaran etika melalui model CTL (Contextual Teaching learning) kepada anak – anak usia sekolah dasar.

Berikut merupakan tabel identifikasi masalah yang disajikan tabel identifikasi masalah yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Identifikasi Masalah

Masalah	Alternatif Penyelesaian	Kegiatan yang dilakukan	Indikator Keberhasilan

Kurangnya Etika anak dalam bertingkah laku baik dengan teman sebaya atau orang yang lebih tua	Mengedukasi anak secara langsung mengenai pentingnya sebuah etika didalam kehidupan sehari - hari	Melakukan kegiatan mengajar etika pendidikan mengenai 3 kata ajaib (Maaf, Tolong, dan Terimakasih)	Meningkatnya pengetahuan anak mengenai etika Pendidikan tentang 3 kata ajaib (maaf, tolong dan terimakasih) dengan menerapkan 3 kata tersebut didalam kehidupan sehari - hari mereka.
---	---	--	---

Tabel 3. Pengetahuan awal Peserta Didik

No	Pertanyaan pengetahuan awal	Pengetahuan Masyarakat	
		Mengetahui	Tidak Mengetahui
1	Apakah kalian mengetahui tentang Etika mengenai 3 kata ajaib (maaf,tolong dan terimakasih)?	9 orang	21 orang
2	Apakah kalian mengetahui apa arti dari kata maaf, tolong dan terimakasih?	5 orang	25 orang
3	Apakah kalian dapat membedakan arti dari ketiga kata ajaib (maaf,tolong dan terimakasih) tersebut?	1 orang	29 orang
4	Apakah kalian dapat menerapkan 3 kata ajaib	8 orang	22 orang

	(maaf,tolong dan terimakasih) dilingkungan keluarga?		
5	Apakah kalian dapat menerapkan 3 kata ajaib (maaf,tolong dan terimakasih) dilingkungan sekolah?	7 orang	23 orang
6	Apakah kalian dapat menerapkan 3 kata ajaib (maaf, tolong dan terimakasih) dilingkungan masyarakat?	5 orang	25 orang
7	Apakah kalian mampu mengucapkan kata "Terimakasih" kepada orang yang dikenal maupun tidak ketika mereka menolong kalian	10 orang	20 orang
8	Apakah kalian mampu mengucapkan kata "Maaf" kepada orang yang dikenal maupun tidak ketika kalian melakukan kesalahan.	6 orang	24 orang
9	Apakah kalian mampu mengucapkan kata "Tolong" kepada orang yang dikenal maupun tidak ketika kalian meminta bantuan	2 orang	28 orang

Masalah etika muncul dikalangan anak –anak dikarenakan lingkungan yang cukup memberikan dampak negatif. Tidak ada role model yang cukup signifikan bagi mereka dalam aspek etika ini. Orang tua yang tidak begitu mengawasi anak –anak nya ketika bergaul dilingkungan pun bisa menjadi salah satu alasan etika mereka kurang baik. Terlebih dengan kondisi pembelajaran daring, ini pun memperparah keadaan karena anak – anak tidak mendapat teguran atau contoh secara nyata dari guru mereka tentang pendidikan etika itu sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kelompok kkn dr 133 akan melaksanakan kegiatan pembelajaran khusus terkait etika kepada anak – anak di Kampung Babakan. Tentunya dengan metode yang berbeda agar anak bisa lebih tertarik, memahami dan juga menerapkan dalam kehidupan sehari hari dilingkungannya. Metode yang digunakan ialah CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam kegiatan belajar mengajar di Kampung Babakan Jawa.

Menurut Nurhadi dalam Mundilarto (Mundilarto, (2004)) contextual teaching and learning merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat.

Menurut Priyatni dalam Krisnawati dan Madya (2004: 56) pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Pembelajaran yang dilaksanakan dalam konteks yang otentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah nyata yang dihadapi. (2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugastugas yang bermakna. (3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. (4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok , berdiskusi, dan saling mengoreksi. (5) Kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami satu dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek pembelajaran yang menyenangkan. (6). Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan memetingkan kerjasama. (7) Pembelajaran dilaksanakan dengan cara menyenangkan.

Kegiatan pembelajaran etika dilakukan merujuk pada karakteristik sebelumnya. Dengan melibatkan secara penuh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan dapat dipahami secara mendalam. Lalu dengan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan produktif tadi membuat peserta didik merasa nyaman dan hal ini akan berdampak pada pemahaman mereka tentang materi yang sedang diberikan.

Menurut Enoh (2004: 23) dijelaskan bahwa evaluasi dalam pembelajaran kontekstual dilakukan tidak terbatas pada evaluasi hasil (ulangan harian, cawu, tetapi juga berupa kuis, tugas kelompok, tugas individu, dan ulangan akhir semester) tetapi juga dapat dilakukan evaluasi proses. Dengan demikian akan diketahui kecepatan belajar siswa, walau akhirnya akan dibandingkan dengan standar yang harus dicapai. Adapun metode penilaian yang digunakan dalam pembelajaran pendekatan kontekstual adalah: (1) Diskusi: kemampuan siswa berbicara, mengemukakan ide, dsb. (2) Wawancara: kemampuan siswa dalam memahami konsep dan kedalamannya. (3) Paper & Pencil Test: berbagai jenis tes dengan tingkat pemikiran yang tinggi. (4) Observasi: menilai sikap dan perilaku siswa. (5) Demonstrasi: kemampuan

mentransformasikan ide-ide ke dalam sesuatu yang konkret dan dapat diamati melalui penglihatan, pendengaran, seni, drama pergerakan, dan atau musik.

Untuk kegiatan pembelajaran yang kami lakukan, evaluasi yang digunakan berupa paper & pencil test guna mengetahui sejauh mana pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik setelah dilakukannya proses pembelajaran melalui metode CTL (Contextual Teaching and Learning). Berikut merupakan tabel evaluasi akhir yang disajikan pada tabel 4.

No	Parameter	Pernyataan	STS	TS	CS	S	SS	Rata-rata	Kriteria
			1	2	3	4	5		
1	Pengetahuan	Dengan adanya kegiatan program mengajar kalian dapat memahami apa arti dari kata "Maaf" ?	0	0	2	13	15	4.43	Sangat Tinggi
2	Pengetahuan	Dengan adanya kegiatan program mengajar kalian dapat memahami apa arti dari kata "Tolong"	0	0	4	17	9	4.2	Sangat Tinggi
3	Pengetahuan	Dengan adanya kegiatan program mengajar kalian dapat memahami apa arti dari kata "Terimakasih" ?	0	0	3	11	15	4.4	Sangat Tinggi
4	Sikap	Dengan adanya kegiatan program mengajar saat melakukan kesalahan kalian mengucapkan kata "Maaf"	0	0	6	17	7	4	Tinggi
5	Sikap	Dengan adanya kegiatan program mengajar sebelum meminta bantuan kalian mengucapkan kata "Tolong" ?	0	0	13	9	8	3.8	Tinggi
6	Sikap	Dengan adanya kegiatan program mengajar ketika mendapatkan hadiah dari orang lain, kalian mengucapkan kata "Terimakasih" ?	0	0	2	13	15	4.4	Sangat Tinggi
7	Keterampilan	Dengan adanya kegiatan program mengajar kalian dapat memahami pesan yang disampaikan dalam video Nussa dan Rara yang berjudul "Tolong dan Terima kasih" ?	0	0	3	10	17	4.5	Sangat Tinggi



8	Keterampilan	Dengan adanya kegiatan program mengajar kalian dapat memahami pesan yang disampaikan dalam video ini Budi yang berjudul "Minta Maaf"?	0	0	6	6	18	4.4	Sangat Tinggi
9	Keterampilan	Dengan adanya kegiatan program mengajar kalian dapat membedakan kapan mengucapkan kata maaf, tolong, dan terimakasih?	0	0	3	15	12	4.3	Sangat Tinggi
<b>Rata-rata</b>								4.3	Sangat Tinggi

Tabel 4. Indikator Keberhasilan

Berdasarkan tabel 4 yang merupakan hasil evaluasi dari kegiatan pembelajaran etika yang telah dilaksanakan, didapati rata – rata 4.3 yang menunjukkan indikasi rentang jawaban responden yang Sangat Tinggi. Hal ini berarti kegiatan pembelajaran etika yang dilakukan kelompok kkn dr 133 sangat berhasil karena dibuktikan dengan hasil rata rata evaluasi akhir yang tinggi. Peserta didik dapat memahami lebih baik tentang etika dan juga dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari–hari. Tentunya keberhasilan ini dipengaruhi juga oleh motivasi anan yang cukup baik sehingga mereka dapat menerima materi dengan baik pula.

## E. PENUTUP

### Kesimpulan

Kegiatan pembelajaran ini dilakukan untuk memperbaiki (membenahi) dan menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari pada anak di kampung Babakan Jawa. Lingkungan yang cukup memberikan dampak negatif dan kurangnya pengawasan orang tua yang menjadi salah satu dampak kurangnya etika yang baik pada anak. Berdasarkan pada penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya suatu kegiatan pembelajaran terkait etika kepada anak menjadi suatu pembelajaran yang baru. Karena metode yang digunakan ialah metode CTL (Contextual Teaching Learning) dalam kegiatan belajar mengajar di kampung Babakan Jawa, dengan metode ini anak bisa lebih tertarik dalam memahami dan menerapkan di kehidupan sehari-hari. serta dalam kegiatan pembelajaran etika ini bertujuan agar materi yang disampaikan dapat dipahami secara mendalam. serta dengan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan produktif dapat menjadikan peserta didik merasa nyaman dan hal akan berdampak baik pada pemahaman mereka tentang materi yang sedang diberikan.

Adapun hasil dari pembelajaran dengan menggunakan model CTL (Contextual Teaching Learning) tersebut, diantaranya: *pertama*, sebelum melakukan proses belajar

mengajar mengenai pembelajaran etika pada anak, kami melakukan suatu kuesioner awal terhadap 30 responden untuk mengetahui pengetahuan awal masyarakat mengenai etika, untuk hasilnya yaitu tidak ada role model yang cukup signifikan bagi mereka dalam aspek etika ini. *Kedua*. Untuk kegiatan pembelajaran yang kami lakukan, evaluasi yang digunakan berupa paper & pencil test guna mengetahui sejauh mana pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik terhadap setelah dilakukannya proses pembelajaran melalui metode CTL (Contextual Teaching and Learning).

Dengan demikian, setelah kami melaksanakan suatu evaluasi akhir, hasil dari evaluasi tersebut menunjukkan suatu indikasi tentang jawaban responden yang tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan pembelajaran etika yang dilakukan oleh kelompok KKN 133 di kampung Babakan Jawa RT 01 RW 12 Desa Bojong Loa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung sangat berhasil karena dibuktikan dengan adanya suatu hasil rata-rata evaluasi akhir yang tinggi serta berdampak baik terhadap peserta didik dalam memahami bagaimana beretika yang lebih baik dan peserta didik dapat menerapkan dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari yang akan berpengaruh kepada perubahan suatu perilaku (etika) pada setiap individu.

### **Saran**

Anak dalam beretika yang kurang baik terhadap teman, keluarga dan orang-orang yang ada disekitarnya, terjadi karena kurangnya suatu contoh atau teladan dari orang tua, guru dan masyarakat yang mencerminkan perilaku yang baik. Oleh karena itu, pada masa pandemi Covid-19 ini, orang tua yang berperan paling utama dalam membentuk suatu perilaku (etika) yang baik pada anak, harus senantiasa mampu dalam mencontohkan dan menerapkan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, bisa melalui contoh dalam hal kecil misalnya dengan mengucapkan 3 kata sopan santun yaitu kata maaf, tolong dan terima kasih pun sudah mencerminkan etika yang baik.

### **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam terlaksananya kegiatan KKN-DR SISDAMAS di Jl. Babakan Jawa, Rt 01/ Rw 12. desa Bojong Loa, kecamatan Rancaekek, kabupaten Bandung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana secara terorganisasi dengan baik. Kami ucapkan terima kasih kepada :

1. *Ibu Astri Afrilia, S.Si, M. Stat, selaku Dosen Pembimbing Lapangan*
2. *Pemerintah dan masyarakat setempat*
3. *30 orang peserta didik*
4. *Peserta KKN-DR SISDAMAS kelompok 133*

## G. DAFTAR PUSTAKA

Aminy, A. N. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 80-96.

Criezta, K. (2021). Gambaran Pengetahuan Tutor Mengenai Tahapan Perkembangan Anak Usia 3-12 tahun dan Peran sebagai Role Model. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1(1), 16-26.

Dian Angreina, M. N. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Audio visual Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Bontoramba. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 42-49.

Felicia Stevanie, E. d. (2020). Rancangan Permainan Kartu Pembelajaran 3 Kata Ajaib Untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(16), 1-12.

Hasnawati. (2006). PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 3 Nomor 1.

Mendrofa, Y. N. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah dan Media Slide Presentasi terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Abdiel*, 5(1), 105-121.

Mundilarto. ((2004)). Pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*.

Putu Mira Novita Sari, D. P. (2020). Efektivitas Hasil Belajar Matematika Melalui Model CTL BerbasisMasalah Terbuka Siswa kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 245-256.

Ria Puspita Sari, N. B. (2019). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 9-15.

Shofia Hattarina, H. P. (2020). Kegiatan Membaca Lebih Unggul DariPada Menonton Dalam Melatih Ketrampilan Berfikir Kritis anak. *Jurnal IKA*, 8(2), 394-401.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI.